CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

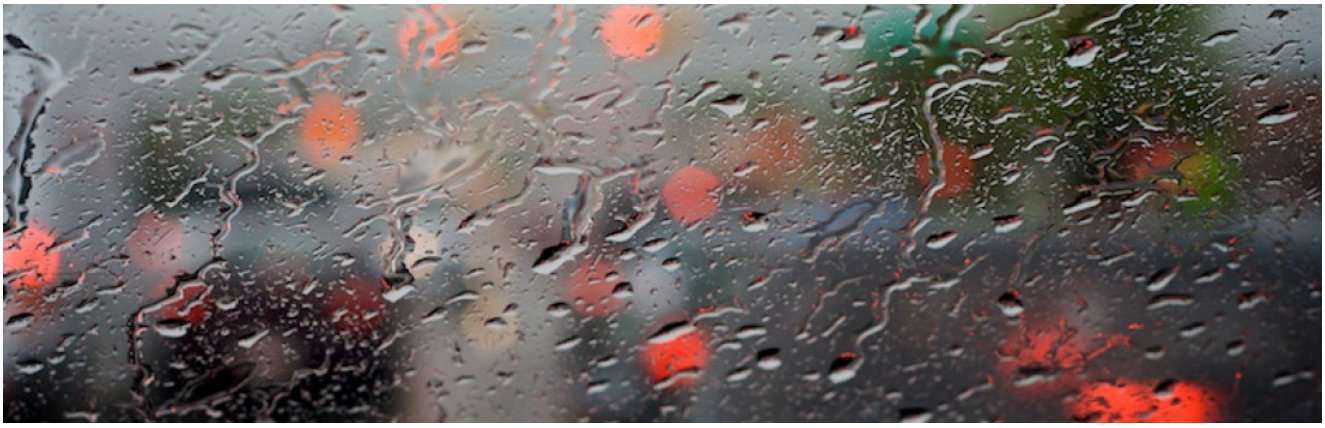

Le Jeune Homme Amoureux: Aku Ingin Terlelap di Sisimu 7 Hari Lagi

July 10, 2014 by kinky ninja | Leave a comment

Aku tidak tahu mengapa, tapi beberapa malam semenjak aku menjejakkan kaki kembali di Jakarta, aku begitu gelisah. Tentu saja, awalnya karena *jetlag*. Tapi tidak selama ini juga mestinya. Dan dalam setiap kali gelisahku tersebut, aku menghubungimu, karena di Jakarta ini, engkaulah yang mengerti bagaimana menemaniku dalam tenang. Dan tentu saja, kita bisa berjumpa. Kukatakan aku sedang *ingin* berada dekat denganmu. Aku *ingin* bersamamu.

Engkau takut kehilangan Cici? Tanyamu sambil tertawa.

Mungkin. Jawabku. Sambil tertawa juga. Tapi bukan tertawa lepas sepertimu.

Kukatakan dalam hati, aku benar-benar tidak tahu. Apa yang aku tahu hanyalah dalam hal seperti ini engkau benar-benar sabar.

Seperti malam ini saat engkau memutuskan untuk menemaniku tidur.

Apakah Cici harus telanjang? Tanyamu.

Aku mengangguk seraya membuka bajuku sendiri.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2014

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

Maka kita berdua telanjang. Aku ereksi sedikit. Tentu saja.

Tapi entah bagaimana, malam ini aku tidak ingin menyetubuhimu. Bukan birahi yang menyelusup dalam diriku malam ini. Engkau tampaknya mengerti. Engkau tidak memintaku melakukan apapun. Engkau hanya diam seraya tangan kananmu membelai-belai lembut penisku seperti seseorang yang dengan penuh kasih membelai hewan piaraannya.

Engkau juga masih diam saat kubenamkan wajahku di ketiakmu yang berambut halus lembut. Kutumpangkan tangan kiriku di atas payudaramu. Aku hanya membelai-belainya, bukan kuremas keras hingga kau mengaduh seperti biasa. Kadang kupilin lembut putingmu, bukan kujepit hingga kau menjerit seperti biasa. Beberapa saat kemudian, aku masih membenamkan wajahku, menghirup aroma ketiakmu yang apabila malam tak pernah menyimpan aroma artifisial, saat aku merasakan bahwa engkau menatapku.

Kutarik wajahku sedikit dan aku melirik pada wajahmu.

Engkau tersenyum lembut.

Lalu tangan kananmu yang sedari tadi mengusap penisku, kini mengusap-usap kepalaku, menepuk-nepuk lembut bahuku. Kau kecup kepalaku perlahan dan lembut seraya kau usap punggungku. Begitu saja. *Begitu saja*. Dan memang dengan begitu saja itu pulalah penisku mengendur, gairah birahiku menguap entah kemana padahal kita berdua masih telanjang bersisian. Mungkin karena a*ku merasakan kedamaian*.

Kuselipkan tangan kiriku di selangkanganmu. Mengusapnya perlahan. Memainkan rambut pubismu. Hingga entah kapan tepatnya, aku telah tertidur dalam damai.

*****

Saat aku terbangun pagi harinya, aku merasa segar. Kau juga masih ada di sebelahku dan sudah membuka matamu seraya masih berbaring di sebelahku. Kau mengecup keningku.

Aku menatapmu. Engkau balas menatapku sambil tersenyum. Ada guratan-guratan di sudut bibirmu yang tipis dan matamu yang sipit. Aku menyukainya. Kuusap setiap guratan tersebut perlahan. Kau tampak begitu menawan. Kau singkirkan tanganku perlahan lalu kau

« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

dekatkan wajahmu. Kau kecup keningku, lagi. Lalu kedua pipiku dan terakhir bibirku.

Seperti lelaki lainnya saat bangun pagi, penisku menegang, ereksi, tetapi bukan karena birahi. Kau menatapku lekat. Tanganmu mengelus penisku—yang semakin menegang dan kini kebangkitannya mulai tercampuri birahi. Engkau menggeser dan mengangkat tubuhmu. Bergeser pelan dan setelah dengan tanganmu kau usapkan rambutmu yang berjatuhan pada wajahmu ke belakang, lidahmu mulai menyusuri batang penisku. Dari ujung ke ujung. Ujung ke ujung. Beberapa kali, lalu kau kulum perlahan.

Hanya sebentar. Lalu kau rebahkan lagi tubuhmu seperti semula dan seperti semula juga kau menatapku lekat dan dekat.

Apa yang ingin kau lakukan pagi ini, tanyamu. Mumpung aku masih di sini.

Aku diam, mataku menerawang ke tempat lain. Tak butuh waktu lama hingga aku membisikkan sesuatu di telingamu. Engkau mengangkat alis seakan heran, tetapi akhirnya mengangguk juga.

Aku bangkit, berdiri dan membuka laci mejaku. Tak lama tangan kananku sudah membawa sebuah mistar dan kulakukan apa yang tadi kubisikkan padamu. Engkau tertawa.

*****

Engkau tertawa geli saat kusampaikan hasil pengukuranku terhadap helai-helai rambut di tubuhmu.

Rambut pubismu rata-rata 6,5 cm. Agak ikal tapi ada cukup banyak yang lurus. Agak aneh juga, karena milikku dan perempuan-perempuan bukan berdarah Cina sepertimu tak pernah memiliki yang lurus.

Rambut ketiakmu pendek, hanya 3 cm. Semuanya lurus dan lembut. Tidak seperti pubismu yang mana satuannya tebal, rambut di ketiakmu halus dan lembut.

Rambut di lenganmu lebih pendek lagi, rata-rata 1 cm. Jauh lebih halus dari rambut manapun. Nyaris tak nampak malah saking halusnya. Warnanyapun terang kecoklatan nyaris sama dengan warna kulitmu.

Sementara rambut di kisaran anusmu rata-rata 2,8 cm. Lurus dan agak

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

Pasca Agustus '25

Singapura, Juni 2026: Tangerine

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Emperor's New Clothes

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Gregorius Hugo

is where my heart is

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

melengkung. Lemas karena sama sekali belum pernah dicukur.

Engkau masih terbahak.

Ah, andai engkau tahu betapa inginnya kuabadikan momen tersebut dengan kameraku. Andai engkau mengijinkannya. Andai saja.

Tetapi nyatanya tidak.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top